
> Vol. 02, 2 (Agustus 2024), 121 – 131

Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di UIAD Sinjai

R. Nurhayati, Al Amin, Taufiq Nur, Makmur Jaya Nur Musdalifah, Sri Yuliana, Lucia Meutia

To cite this article: Nurhayati, R., Amin, A., Nur, T., Nur, M. J., Musdalifah, M., Yuliana, S., & Meutia, L. (2024). Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di UIAD Sinjai. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 121–131.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/60>

© 2024 The Author(s).

First Publication Right :

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: September 30, 2024.

Published by:

Seutia Hukamaa Cendekia

Journal Homepage:

<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di UIAD Sinjai

R. Nurhayati¹, Al Amin², Taufiq Nur³, Makmur Jaya Nur⁴,
Musdalifah⁵, Sri Yuliana⁶, Lucia Meutia⁷

^{1,2,3,5,6,7} Universitas Islam Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

Received: April 17, 2024

Accepted: September 14, 2024

Published: September 30, 2024

Corresponding Author:

R. Nurhayati, Universitas

Islam Ahmad Dahlan, Email:

rnurhayati0784@gmail.com

Keywords:

Application;

Formative Assessment;

Independent Curriculum

Abstract

A formative assessment is carried out to integrate and improve the learning process and achieve learning goals. Formative assessment aims to improve the learning process and obtain feedback. Feedback is a crucial component of formative assessment. Lecturers use feedback to improve learning, communicate to students what they need to learn and provide learning opportunities. This research aims to describe how formative assessment is implemented in educational psychology courses at UIAD Sinjai and the obstacles to implementing formative assessment in educational psychology courses at UIAD Sinjai. This research is included in phenomenological research using a qualitative research approach. This research was conducted in May 2024. The subjects of this research were educational psychology lecturers and even semester students of educational psychology courses. Meanwhile, the object of the research is the application of formative assessment of the independent learning curriculum in educational psychology courses. The data collection technique used in this research is the interview method. The research instrument used was an interview sheet. The research results show that 1) the form of implementing independent curriculum formative assessment in educational psychology courses is by using various methods such as discussions, questions and answers, lectures and assignments; 2) An obstacle in carrying out formative assessments with students is that students may be less active in asking and answering questions, and some may not even actively participate in discussions in the room.

Copyright: © Name (2024).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Kebutuhan zaman tidak hanya berkaitan erat dengan daya saing namun juga dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi, maka kualitas sistem pembelajaran yang dirancang harus sedemikian rupa sehingga problem yang ada dapat segera diperbaiki (Nurhayati, Ningsih, et al., 2023). Pendidikan adalah upaya memberikan suasana belajar dan belajar yang nyaman agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan orang lain. Pendidikan tidak hanya melibatkan pengajaran keterampilan khusus, tetapi juga sesuatu yang lebih dalam namun tidak dapat diverifikasi seperti anugerah pengetahuan, perhatian, dan kebijaksanaan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, beliau mengartikan pendidikan sebagai proses mencari ilmu pengetahuan dan mengartikan pendidikan sebagai “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Nisa, 2016).

Pendidikan merupakan upaya sadar dalam proses pertumbuhan dan pembinaan agar setiap orang berpikir lebih kritis dan memahami bagaimana menjalani kehidupan normal selaras dengan kehadirannya di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah *urgens* untuk menjadi seseorang yang terpelajar. Semua orang harus dididik agar dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Putri Muna et al., 2024).

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengoptimalkan penyaluran pendidikan di Indonesia melalui beragam jenis konten pembelajaran di sekolah. Penerapan kurikulum merdeka menitikberatkan pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, khas, bermakna, dan mandiri, serta memungkinkan pendidik menyelaraskan materi agar sesuai dengan minat dan kepentingan siswa (SM & Muh. Wasith Achadi, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang mengungkapkan bahwasanya kurikulum merdeka jauh lebih kompleks jika dibandingkan kurikulum sebelumnya pada tahun 2004, 2006, 2013 serta kurikulum lainnya. Kurikulum Merdeka dijadikan salah satu pilihan bagi sekolah yang mampu menerapkan sebagai sekolah penggerak. Dalam praktik dan pengimplementasiannya, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik agar dapat berkreasi pada proses pembelajaran. Hal ini juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk meningkatkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih memuaskan. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menentukan sendiri bahan ajarnya. Namun penerapan kurikulum merdeka belum sepenuhnya diterapkan di semua sekolah. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang masih memberikan dispensasi bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulumnya. Penerapan kurikulum merdeka yang ditawarkan diselaraskan dengan persiapan pendidik dan tenaga kependidikan (Handayani, 2024).

Pernyataan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paluvi & Aliyyah mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dalam penerapan kurikulum merdeka terdiri dari empat subtema: penyederhanaan proses pendidikan, kemajuan zaman, penciptaan konten pembelajaran yang berkualitas dan pengembangan keterampilan yang didukung. Perubahan kurikulum sangat penting untuk menjamin pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan zaman, khususnya perkembangan IPTEK. Sebagai pendamping belajar, kita semua tahu bahwa kurikulum selalu berubah dan ada juga peraturan pemerintah yang mesti dipatuhi (Paluvi & Aliyyah, 2024).

Dalam pengalaman yang berkembang, penilaian adalah bagian yang menentukan hasil dari siklus tersebut. Melalui evaluasi, masyarakat dapat memahami seberapa jauh suatu program atau ketentuan mencapai tujuan pembelajaran atau pengajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penilaian merupakan salah satu latihan utama yang harus dijalankan dalam pelatihan dan pembelajaran sekolah. Dalam bidang pelatihan, perencanaan pembelajaran dan penilaian perkembangan adalah dua pertimbangan penting dan saling berkaitan. Organisasi pembelajaran

mengarah pada persiapan dan pengelompokan bahan ajar dan latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian perkembangan, di sisi lain, adalah siklus evaluasi yang dilaksanakan selama pembelajaran serta pengalaman pendidikan untuk memeriksa perkembangan peserta didik dan memberikan kritik yang dapat digunakan untuk mengatasi hakikat pembelajaran (Ina magdalena et al., 2024).

Standar evaluasi Di Indonesia, hal ini diatur dalam Permendikbudriset RI Nomor 21 mengenai Standar Evaluasi Pendidikan bagi anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah yang menafsirkan bahwa evaluasi hasil pembelajaran mencakup perumusan tujuan, evaluasi menurut ciri, tahapan, dan jenis lembaga pendidikan. Penilaian formatif dan sumatif merupakan bagian dari penilaian evaluasi hasil belajar peserta didik. Tujuan penilaian formatif adalah untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan siswa, sedangkan penilaian sumatif adalah untuk mengkaji bagaimana pencapaian hasil belajar siswa. Standar evaluasi pendidikan harus dilaksanakan dan dimengerti berdasarkan peraturan yang telah ditentukan. Guru juga hendaknya mengenai pada kriteria penilaian pada saat membuat alat penilaian untuk mengetahui prestasi belajar siswa (Salamah & Wiguna, 2024).

Penilaian formatif adalah bagian dari aktivitas pembelajaran. Sebagaimana telah disebutkan, penilaian formatif adalah langkah dari proses pembelajaran efektif. Angelo dan Cross (1993), dalam Abduh, mengemukakan bahwasanya penilaian formatif memberikan *feedback* kepada guru tentang apa, seberapa banyak, dan sejauh mana siswa belajar. Pendidik memanfaatkan kondisi tersebut agar proses pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan (Abduh, 2019). Alat penilaian formatif yang diberikan dalam format tertulis adalah tes yang diselenggarakan dengan berkesinambungan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan untuk mengidentifikasi serta meminimalisir kesalahan yang membutuhkan perbaikan. Penilaian menulis formatif menuntut siswa agar mampu mengorganisasikan serta menulis jawaban dengan menggunakan berbagai teks yang mereka miliki. Alat penilaian formatif berbasis literasi akademik adalah alat yang pas untuk menguji keterampilan siswa berpikir reflektif (Lestari & Setyarsih, 2020).

Tujuan penilaian formatif yakni untuk meningkatkan pembelajaran serta mendapatkan *feedback*. Umpan balik adalah komponen kunci dari penilaian formatif. Guru menggunakan umpan balik sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran, memberi tahu siswa apa yang perlu untuk dipelajari, memberikan peluang belajar, serta memberi siswa bimbingan dalam pemecahan masalah (Sari et al., 2019). Pendidik dapat menggunakan penilaian formatif untuk mengetahui capaian pengetahuan peserta didik, memperoleh informasi penting tentang pembelajaran, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran. Sebab itu penilaian formatif tidak berlangsung pada saat menentukan keputusan dalam proses pembelajaran, jadi penilaian formatif tidak hanya terjadi satu kali saja. Pembelajaran formatif bertujuan untuk memudahkan belajar siswa dengan mendapatkan penjelasan pada saat kegiatan belajar mengajar serta mengembangkan hasil belajar. Manfaat pembelajaran berbantuan guru bisa dijadikan instrumen untuk meningkatkan kinerja siswa (Halimah et al., 2023). Pendidik mempunyai peranan yang rumit dalam melaksanakan pengajaran. Kompleksitas Peran Menurut Adam dan Vesey dalam Prinsip Dasar Pengajaran Siswa, peran seorang pendidik meliputi guru pemimpin kelas, pembina, penyelenggara, menciptakan budaya kelas, fasilitator, perencana, serta pengawas dan motivator. Guru di sekolah tersebut telah bekerja keras untuk mengajar, membimbing dan memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan ketidakmampuan dalam belajar (Juhaeni et al., 2022).

Psikologi pendidikan mencakup dua kata psikologi dan pedagogi. Psikologi berakar dari bahasa Yunani dan mencakup kata *psyche* atau psikis yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti pengetahuan.

Psikologi secara harafiah berarti ilmu tentang jiwa, atau ilmu yang mendalami tentang psikologi. Ilmuwan lain, Carl Gustav Jung, memperkirakan ada hubungan antara apa yang memberi kita kehidupan dan apa yang kita hirup (angin). Psikologi merupakan ilmu tentang makhluk hidup. Pendidikan atau pedagogi berasal dari kata latin “*to lead forth*” dan mengacu pada aktivitas pembinaan (untuk memperkenalkan) mengenai keberlanjutan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, etika, dan keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan Negara yang membutuhkannya (Wijayanti et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, penilaian formatif sangat penting bagi guru maupun dosen untuk melakukan penilaian formatif dalam menentukan tingkat pengetahuan atau pemahaman siswa dalam pengajaran di kelas. Penilaian formatif juga membantu dosen menentukan metode dan strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermanfaat. Berdasarkan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di UIAD Sinjai”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menitikberatkan pada pendeskripsian sifat suatu objek atau nilai gejala daripada keadaan atau sifatnya. Fenomenologi menjelaskan secara rinci terkait penerapan penilaian formatif kurikulum merdeka belajar pada mata kuliah psikologi pendidikan. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen mata kuliah psikologi pendidikan dan mahasiswa semester II mata kuliah psikologi pendidikan. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Pengimplementasian Penilaian Formatif pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di UIAD Sinjai.

Indikator penelitian ini adalah terciptanya Budaya kelas yang mendorong interaksi, beragam evaluasi, kolaborasi dalam menetapkan tujuan pembelajaran, serta pemantauan progres siswa dalam mencapai tujuan tersebut, sambil menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan individu siswa. Dengan mengakui dan menghargai keberagaman siswa, digunakan pendekatan penilaian yang disesuaikan untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara menyeluruh. Umpan balik berkualitas diberikan untuk membimbing kinerja siswa, sambil menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Partisipasi siswa ditingkatkan melalui penerapan teknik yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, data yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, khususnya bentuk pelaksanaan penilaian formatif pada mata pelajaran psikologi pendidikan.

Pembentukan Budaya Kelas yang Merangsang Interaksi dan Implementasi Penilaian

Menciptakan budaya kelas sangat penting untuk melibatkan siswa dalam penilaian. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan fokus siswa pada saat proses pembelajaran. Maksudnya, sebelum pendidik masuk ke dalam inti pembelajaran, mereka perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, santai, dan tidak terlalu formal pada saat proses pembelajaran. Yang bisa dilakukan adalah memotivasi mahasiswa dengan lelucon. Jika kita masuk ke dalam inti pembelajaran, maka cara

seorang dosen menyampaikan materi, terutama penekanan pada audio, sangatlah penting. Misalnya, jika siswa mulai mengantuk saat guru sedang menjelaskan, dosen atau pendidik dapat meninggikan sedikit intonasi suara untuk merangsang kembali konsentrasi siswa. Jika terlihat mahasiswa yang mengantuk, dosen juga dapat mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran tersebut agar otak mereka secara refleks kembali ke mata pelajaran tersebut.

Membentuk Capaian Pembelajaran dan Pemantauan Perkembangan Mahasiswa dalam Mencapai Capaian Pembelajaran pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, pertama-tama pendidik perlu mengidentifikasi gagasan tentang apa yang harus dipelajari siswa di konferensi. Ide-ide tersebut dikembangkan dan diimplementasikan sebagai CP (Hasil Pembelajaran). Pendidik kemudian membuat rencana pembelajaran pada setiap pertemuan. Dalam konteks pemantauan kemajuan pembelajaran pada penelitian di bidang psikologi pendidikan, penilaian formatif adalah suatu metode penilaian terhadap peserta didik, khususnya peserta didik, dengan cara menyajikan permasalahan dan bahan untuk dipelajari kemudian memecahkan masalah tersebut bersama mereka yang digunakan untuk memantau kemajuan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu dosen dan tenaga kependidikan mengidentifikasi dan mengukur Siswa yang terlibat dan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Penerapan Berbagai Pendekatan Pembelajaran Guna Memenuhi Kebutuhan Mahasiswa yang Beragam dalam Lingkungan Kelas

Metode pembelajaran yang digunakan pada perkuliahan psikologi pendidikan antara lain diskusi, tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Metode diskusi memfasilitasi interaksi antara pendidik dan siswa serta pemberian feedback. Misalnya, pendidik dapat memberikan materi tentang perkembangan psikologis anak sejak kecil hingga dewasa, kemudian mengajukan pertanyaan, dan siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut. Bentuk tugasnya adalah tugas proyek berbasis buku yang dirancang untuk membantu siswa mengkomunikasikan ide-ide mereka secara tertulis.

Menggunakan Berbagai Pendekatan dalam Mengevaluasi Pemahaman Siswa

Kelas psikologi pendidikan menggunakan berbagai metode, antara lain diskusi, interaksi tanya jawab, ceramah, dan pemberian tugas. Metode ini memberikan kemudahan bagi pendidik dan siswa dalam berinteraksi serta memberikan umpan balik. Dengan menggabungkan beberapa metode di atas, pendidik mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa. Perkuliahan diselingi dengan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, dan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen, bertanya tentang materi yang disampaikan, dan terkadang mengerjakan tugas proyek, sehingga siswa tidak mudah bosan. Kemudian mahasiswa mengerjakan tugas project berupa buku apabila terdapat waktu luang.

Memberikan Umpan Balik Terhadap Prestasi Siswa dan Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Keperluan Siswa dalam Ruang Kelas

Guru memberikan umpan balik kepada mahasiswa melalui pertanyaan tentang materi pembelajaran yang dibahas. Misalnya pada mata kuliah psikologi pendidikan, pada materi tentang perkembangan psikologis anak sejak dini hingga remaja, biasanya menanyakan tentang ciri-ciri dan usia remaja pada materi tentang perkembangan psikologis anak sejak dini hingga remaja. Ini adalah jenis umpan balik yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Dalam hal ini, umpan balik juga dapat

berupa mendorong siswa untuk fokus pada materi pembelajaran. Umpan balik di kelas bukan sekedar kritikan, melainkan hal-hal kecil seperti mengoreksi dan memberi penjelasan yang benar sesuai fakta yang ada daripada menyalahkan siswa atas jawabannya meskipun salah. Sesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dengan menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dan tidak terlalu sulit. Sangat penting untuk mengadaptasi materi meskipun pengetahuan siswa di kelas berbeda. Mungkin ada siswa yang paham, namun ada pula yang belum tentu paham. Pendidik dapat menggunakan format ceramah dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua siswa. Jadi, tidak hanya siswa yang pintar saja yang ikut serta, namun pendidik dan dosen juga memberi peluang kepada siswa yang tidak begitu aktif di dalam kelas. Yang harus dilakukan dosen untuk mendorong mahasiswa berpartisipasi aktif di kelas biasanya adalah dengan membiarkan mahasiswa mengutarakan pendapatnya. Mahasiswa yang kurang aktif mendapat giliran dan diprioritaskan dibandingkan siswa yang lebih aktif di kelas.

Pelibatan Aktif Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Melibatkan siswa di ruang kelas dengan memberikan materi dan masalah untuk dipelajari bersama. Artinya dalam suatu pertemuan siswa diberikan materi pembelajaran misalnya tentang motivasi belajar siswa, kemudian berdasarkan materi tersebut mereka mendeskripsikan pengertian motivasi, jenis-jenis motivasi, apa yang mempengaruhi motivasi, dan lain-lain. Siswa berdiskusi di kelas, kemudian bertanya dan menjawab pertanyaan, dan diakhir guru ataupun dosen memberikan penguatan.

Kendala dalam Penerapan Penilaian Formatif Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Salah satu kendala untuk menerapkan penilaian formatif di kelas, khususnya dalam mata kuliah psikologi pendidikan, adalah siswa mungkin tidak mau atau enggan untuk berbicara. Penyebabnya mungkin karena kurangnya referensi untuk berdiskusi atau kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Ditambah lagi kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi langsung, sedikitnya aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pembahasan

Pembentukan Budaya Kelas yang Merangsang Interaksi dan Implementasi Penilaian

Hal di atas didukung oleh penelitian Elvina yang mengungkapkan bahwa budaya belajar merupakan kebiasaan siswa mempelajari sesuatu, dan kebiasaan itu timbul karena rasa ingin tahu terhadap sesuatu dan minat seseorang untuk mempelajari sesuatu (Elvina, 2023). Lebih lanjut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh mengatakan bahwa Keterampilan mengajar amat diperlukan dalam proses belajar peserta didik. Guru harus mempelajari hal ini jika ingin mengajar. Penguatan yang harus diperhatikan dalam menerapkan keterampilan penguatan dibagi menjadi dua bidang penguatan verbal, yang terdiri dari beberapa kata yang berbentuk “benar”, “baik”, “sesuai”, dan seterusnya, Penguatan nonverbal seperti penguatan ekspresi wajah serta gerakan tubuh berupa senyuman, anggukan, tepuk tangan, dan acungan jempol (Nurhayati, Andra Ningsih, et al., 2023).

Senada dengan ungkapan tersebut, hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Jumrawarsi dan Bapak Neviyarni Suhaili yang menyatakan bahwa kawasan belajar yang mendukung berkaitan erat dengan keberhasilan belajar siswa. Membuat kelas pendukung mencegah kebosanan dan kelelahan mental siswa, serta menjamin motivasi dan ketahanan saat belajar. Dalam lingkungan belajar aktif, siswa tidak harus menyelesaikan sendiri kasus-kasus yang ditemuinya selama proses pembelajaran,

tetapi dapat bertanya dan berdiskusi satu sama lain sehingga mengurangi beban belajar. Oleh karena itu, dijelaskan lebih lanjut bahwa guru sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam hasil pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana dan memotivasi siswa sehingga tercipta proses interaksi yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar yang aktif, interaksi tidak hanya terjadi antar peserta didik saja, namun juga antar peserta didik dengan pendidik (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

Membentuk Capaian Pembelajaran dan Pemantauan Perkembangan Mahasiswa dalam Mencapai Capaian Pembelajaran pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Maka dari itu, hasil penelitian yang dilaksanakan Sri Fatmawati juga menjelaskan tentang tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pada bidang pendidikan, tujuan yang ditentukan menunjukkan apa yang ingin dipelajari pendidik dari siswanya. Pembelajaran guru terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik diberi tugas untuk menyusun indikator dan tujuan pembelajaran yang lebih mudah diketahui dan terukur berdasarkan SK dan KD (Fatmawati, 2013).

Analisis kepentingan bisa dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal seperti kepentingan peserta didik, ketentuan sosial dan tempat kerja, serta ambisi pemerintah (kebijakan pendidikan). Kepentingan peserta didik mampu dianalisis melalui segi perkembangan psikologis peserta didik. Kehendak masyarakat dan dunia kerja mampu ditelaah melalui berbagai peradaban sosial serta proyeksi pertumbuhan masyarakat di masa depan, sedangkan ambisi pemerintah dapat ditelaah melalui prosedur-prosedur, terutama hal ini dapat dianalisis melalui kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah (Majid et al., 2024).

Penerapan Berbagai Pendekatan Pembelajaran Guna Memenuhi Kebutuhan Mahasiswa Yang Beragam Dalam Lingkungan Kelas

Penggunaan metode pengajaran yang berbeda terbukti menjadi pilihan yang tepat untuk membangkitkan minat belajar peserta didik serta mencapai hasil yang memuaskan. Minat dan kepuasan belajar, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kecenderungan mendengarkan dan berkonsentrasi belajar, semakin kuatnya keinginan belajar serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri dan memiliki kemampuan dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Azzura et al., 2024).

Lebih lanjut dalam penelitian Hanafia dkk, dalam situasi pendidikan saat ini, setiap peserta didik di kelas mempunyai keberagaman dan keunikan yang berbeda-beda, sehingga perlu telusuri secara individu dan disediakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang tepat (Hanafiah et al., 2024). Pendidik bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran untuk merangsang antusiasme dan inspirasi belajar siswa, akibatnya akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa harus mempunyai semangat belajar. Antusiasme memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu (Anisah et al., 2024).

Menggunakan Berbagai Pendekatan dalam Mengevaluasi Pemahaman Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Radjita Dwi Pesona menyatakan bahwa upaya guru mengatasi kebosanan siswa ketika memberi bahan pelajaran hendaknya dilakukan dengan berbagai cara, antara lain metode ini meliputi pembicaraan, protes, kolaborasi, dialog, interaksi, sesi tanya jawab, praktek, uji coba, dan penyajian tugas. Metode ini mampu melatih keterampilan peserta didik dalam mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya (Pesona, 2021).

Lebih lanjut dalam penelitian Raito & Sarita, hasil belajar ini masih bermasalah karena siswa kurang memperhatikan konten yang disajikan, siswa cuek dan tidak aktif. Oleh karena itu, metode pengajaran yang berbeda adalah opsi yang efektif untuk menyelesaikan problematik peserta didik. Pendidik dapat menggabungkan metode yang berbeda dan dapat juga disebut metode yang bervariasi karena keberagamannya. Jika pendidik tidak mempunyai keberagaman dalam proses belajar mengajarnya maka tujuan tidak akan berhasil. Terkait hal tersebut, pendidik membutuhkan variasi dalam pembelajaran (Raito & Sarita, 2022).

Memberikan Umpan Balik Terhadap Prestasi Siswa dan Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Keperluan Siswa dalam Ruang Kelas

Sesuai dengan pernyataan diatas, hal tersebut juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Cahyowati & Rahayu Eko yang mengatakan bahwa Umpan balik positif mengacu pada informasi lisan dan tertulis atau laporan kesalahan atau kekurangan siswa. Hasil tes dan latihan merupakan umpan balik yang membangun. Informasi dan komunikasi yang diberikan pendidik kepada siswanya harus mampu menyampaikan sugesti dan motivasi untuk mencapai keberhasilan. Hal ini akan menimbulkan semangat dan ketekunan terhadap diri peserta didik, sehingga membuat mereka lebih mau belajar, mempelajari kekurangannya, dan memperbaiki kesalahannya (Cahyowati & Eko, 2019).

Lebih lanjut dalam penelitian Umi Isrotun Proses pembelajaran melibatkan lebih dari sekedar penyampaian informasi kepada siswa dan melakukan penilaian. Mencapai tujuan pembelajaran memerlukan proses yang efisien yang mampu memenuhi semua kebutuhan siswa. Pembelajaran tidak boleh monoton, karena setiap orang mempunyai kapasitas untuk mengembangkan diri. Pembelajaran terdiferensiasi adalah usaha menjadikan pembelajaran responsif terhadap kepentingan belajar seluruh siswa, termasuk profil belajar, minat, dan kesiapan belajarnya. Selain itu, pembelajaran yang dibedakan memiliki empat komponen konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Isrotun, 2022).

Pelibatan Aktif Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Belajar mencakup pada jumlah daya fisik serta psikologis yang dikeluarkan siswa demi memperkaya pengalaman akademik mereka. Oleh karena itu, siswa yang mendalami pembelajaran berbasis layanan akan mencurahkan lebih banyak energi untuk belajar, menghabiskan lebih banyak waktu belajar, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, serta mengandalkan guru untuk meningkatkan hasil belajar dan sebaliknya (Prianto & Firman, 2023). Lebih lanjut dikatakan dalam penelitian Safrida et al., Partisipasi siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Melalui partisipasi aktif siswa, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan. Pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan partisipasi aktif melalui diskusi kelompok dan kelas (Safrida et al., 2017).

Kendala Dalam Penerapan Penilaian Formatif pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Penilaian formatif dilakukan pada rangkaian pembelajaran untuk melihat strategi yang paling tepat dalam melangsungkan pembelajaran. Menurut Zaim dalam Sholiha Rohmatus Penilaian formatif dilakukan agar pendidik bisa menemukan berbagai kekurangan metode pembelajaran yang digunakan dan memilih yang paling sesuai (Sholiha Rohmatus, 2023).

Dalam penerapannya, didapatkan beragam kendala, salah satunya yaitu rendahnya aktivitas bertanya mahasiswa. Menurut Nurramadhani dalam Syazali & Nursaptini Merupakan hal yang

lumrah bagi siswa untuk merasa malu mengajukan pertanyaan dalam kelompok diskusi. Alasan utamanya adalah takut melakukan kesalahan dan ditertawakan oleh teman sekelas. Beberapa orang mungkin yakin dengan mutu pertanyaannya, akan tetapi tidak lazim untuk diamati orang lain saat ditanyai. Beberapa siswa yang dianggap pintar mungkin tidak diberi kesempatan bertanya. Moderator kelompok yang memberikan kontribusi kemungkinan besar tidak dapat menjawab pertanyaan, jadi jangan atau hindari pertanyaan tersebut. Ini merupakan semacam penghalang alami bagi mereka untuk mengekspresikan kemampuannya. Di sisi lain, terdapat kelompok siswa yang tidak ikut serta aktif dalam berdiskusi. Situasi tersebut mungkin dikarenakan akibat rendahnya motivasi ataupun karena mereka merasa sudah memahami presentasi dan tidak melihat alasan untuk bertanya (Syazali & Nursaptini, 2022).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk pengimplementasian penilaian formatif kurikulum merdeka pada mata kuliah psikologi pendidikan adalah dengan menggunakan metode bervariasi seperti diskusi, tanya jawab, ceramah dan penugasan. Untuk mengukur penilaian formatif, mahasiswa diberikan satu masalah untuk dikaji dan dibahas bersama-sama. Kemudian mahasiswa diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur sejauh mana perkembangan kognitif mahasiswa tersebut dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai TP dosen bertugas untuk menciptakan budaya kelas yang tidak tegang & dapat memfokuskan perhatian mahasiswa dengan cara memberikan intonasi suara yang apabila terdapat mahasiswa yang sudah bosan dan mengantuk di ruang perkuliahan. Agar mahasiswa dapat terlibat aktif di kelas penting untuk dosen memberikan umpan balik seperti dorongan-dorongan untuk mencari referensi terkait materi pembelajaran, memberikan pertanyaan atau sebaliknya serta menghargai pendapat mahasiswa. Bentuk penugasannya yaitu diberikan diawal pertemuan yaitu berbentuk buku, agar mahasiswa dapat menyampaikan analisis-balisis terkait teori yang mereka dapatkan melalui berbagai referensi. Adapun kendala-kendala dalam menerapkan penilaian formatif pada mahasiswa adalah, mahasiswa terkadang kurang aktif untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta adanya mahasiswa yang tidak aktif dalam berdiskusi di ruangan.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2019). Model penilaian formatif. *Pusat Penilaian Pendidikan*, 64. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/puspendik-public/MODEL PENILAIAN FORMATIF 2019.pdf>
- Anisah, S., Ervina, Lina, & Purnamasari. (2024). ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH KELAS V SD NEGERI 2 GUNUNGSARI TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Azzura, K., Gimin, G., & Syabus, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Mengajar Bervariasi terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAS Al-Muslimun Sei Kijang Pelalawan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2581–2587. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4073>
- Cahyowati, & Eko, R. (2019). Pengaruh Pembelajaran dengan Pemberian Balikan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Pada Siswa Kelas XII IPS 1 di SMA Negeri Labuhan Haji Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah*

Universitas Gunung Rinjani, 7(2), 99–112.

- Elvina. (2023). *Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Budaya Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 02 Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*.
- Fatmawati, S. (2013). PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN DAN SOAL KOGNITIF BERORIENTASI PADA REVISI TAKSONOMI BLOOM DALAM PEMBELAJARAN FISIKA. *EduSains Volume*, 1(6).
- Halimah, N., Nofitri, F., & Fitria, Y. (2023). Pengaruh Penilaian Formatif Berbasis Quizizz terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4571>
- Hanafiah, H., Sopandi, U., & Maemunah, R. S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi di SMPN 4 Ciconpet Kabupaten Garut. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2884–2891. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4106>
- Handayani, I. F. (2024). *Analisis perbandingan implementasi kurikulum merdeka di sman 1 ciseeng dan sman 1 parung dalam mata pelajaran sejarah indonesia*. 21210181000016.
- Ina magdalena, Kamilah, N. S., & Silfiya, S. (2024). PENERAPAN PENYUSUNAN DESAIN DAN EVALUASI FORMATIF. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 101–112. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *2 St Proceeding STEKOM*, 2(1), 1–10.
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Lestari, D., & Setyarsih, W. (2020). Kelayakan Instrumen Penilaian Formatif Berbasis Literasi Sains Peserta Didik Pada Materi Pemanasan Global. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(01), 45–49.
- Majid, H. T., Revanza, M. I., & Faridah, E. S. (2024). Telaah Kurikulum Merdeka Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mawaddah Ciganjur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 164–174. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nisa, K. (2016). *Khoirun Nisa*.
- Nurhayati, R., Andra Ningsih, D., P, S., Muh. Taufiq Nur, A., Kurnia, S., Hidayah, N., Fitrawati, N., & Khairati, M. (2023). Keterampilan Memberikan Penguatan (Reinforcement) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 145–154. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2176>
- Nurhayati, R., Ningsih, D. A., Kahar, Musdalifah, Rahma, M., Hakiki, A. M. N., & Suwito, A. (2023). Telaah Manajemen Pendidikan Modern dan penerapan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. *Journal On Education*, 6(1), 1123–1132.
- Paluvi, I., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengambilan Keputusan: Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2652–2672. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12247>
- Pesona, R. D. (2021). Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Nurul Iman Modong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Prianto, A., & Firman. (2023). Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis MBKM dalam memperkuat kecakapan kerja utama. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 1–18.
- Putri Muna, R. S., I. Amrina, T., F. Nirwan, A., & Hamidah, S. (2024). Analisis Penerapan Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 3 Baleendah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 24–28. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.141>
- Raito, & Sarita, D. (2022). Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Di Smk Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Journal Stai-Musaddadiyah*, 1–9.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., & Albirri, E. R. (2017). Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Lesson Study. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 54. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6304>
- Salamah, I. S., & Wiguna, A. C. (2024). Analisis Penerapan Standar Penilaian pada Sekolah Penyelenggara Kurikulum Merdeka. *Dirasab*, 7(1), 230–240.
- Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Pratiwi, N. (2019). Pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.778>
- Sholiha Rohmatus, M. S. R. (2023). PELAKSANAAN DAN HAMBATAN EVALUASI FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMK PGRI 3 MALANG. *Jurnal Pendidikan Bahasaabasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>
- SM, K., & Muh. Wasith Achadi. (2021). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MAN 2 SLEMAN. *Tjybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Syazali, M., & Nursaptini, N. (2022). Observasi keterampilan bertanya mahasiswa melalui implementasi Student Questioning Card (SQC). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 82–89. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.46306>
- Wijayanti, R., Budi Lestari, P., & Budi Utomo, I. (2022). Efektivitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan Dengan Mind Mapping Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika Diukur Dengan Korelasi. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 81.